## PENGELOLAAN KESAN OLEH PENGEMIS (STUDI DESKRIPTIF DRAMATURGI TERHADAP PENGEMIS DI SEKITAR JALAN PERMINDO KOTA PADANG)

#### Gisky Andria Putra

Universitas Putra Indonesia YPTK Padang gisky\_andria@upiyptk.ac.id

#### **Abstrak**

The phenomenon of beggars is a problem faced by many cities, including Padang city. Permindo street of Padang city is a strategic location to serve as the location of the activity of begging. There are some beggars who take advantage of the real physical limitations, and there also beggars deliberately creating impressions as a beggar. The problem is how the beggars creating impressions on themselves to bring in the mercy of the other people (prospective benefactors). The purpose of this study is to describe how form the impression management that created by beggars. This research was carried out by using qualitative research methods and the type is descriptive. From the results of the data obtained, impression management by beggars, covering by verbal and non verbal aspects. Verbal aspect that used in front stage area (front stage) by saying Assalamualaikum and Alhamdulillah, while the non-verbal aspects include tone of voice, body language, appearance, face expressions, tools, and mystification. In the back stage area (back stage), beggars doing impression management through tone of voice, body language, appearance, and face expressions. Beggars showing a different impression on the two settings. In front stage area (front stage), beggars deliberately forming an impression to get a gift or alms from others (prospective benefactors), while in the back stage area (back stage), beggars forming an impression as ordinary people in a social environment.

Kata kunci: Beggars, Management Communication, Dramaturgy

#### 1. Pendahuluan

Keberadaan pengemis memang telah menjadi masalah umum yang dihadapi oleh banyak kota, tidak terkecuali kota Padang. Pada dasarnya masalah keberadaan pengemis merupakan sebuah permasalahan yang cukup dilematis, sehingga berbagai pandangan lahir untuk melihat permasalahan ini. Pandangan subjektif berasumsi bahwa, pengemis merupakan manusia tertindas, manusia yang dikasihani, manusia kalah dan sebagainya. Sedangkan pandangan objektif melihat pengemis sebagai korban kehidupan, kesenjangan ekonomi, atau ketidakadilan sosial (Mulyana, 2007: 87).

Menurut Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 1 Tahun 2012 tentang pembinaan anak jalanan, gelandangan, pengemis, pengamen dan pedagan asongan, pengemis adalah seseorang atau kelompok dan/atau bertindak atas nama lembaga sosial yang mendapatkan penghasilan dengan cara memintaminta dijalanan dan/atau di tempat umum dengan berbagai alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Pekerjaan ini bersifat rutin dan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri, keluarga ataupun lembaga sosial.

nttp://lppm.upiyptk.ac.id/ojs3/index.php/MAJALAHILMIAH/index Vol. 25 Issue 2 173-180 ISSN: 1412-5854 | e-ISSN: 2502-8774

Data dari Dinas Sosial kota Padang menyebutkan bahwa sepanjang tahun 2012 telah terjaring sebanyak 85 orang pengemis dan dari bulan Januari sampai dengan bulan Juni tahun 2013 telah terjaring sebanyak 24 orang pengemis yang beraktivitas di kota Padang. Dalam menjalankan aktivitasnya ada sebagian pengemis yang memanfaatkan keterbatasan fisik yang sesungguhnya. Namun, tidak jarang pula pengemis yang dengan sengaja menciptakan kesan-kesan sebagai seorang pengemis. Hal ini terlihat dengan adanya beberapa pengemis yang masih kuat, tegap dan tidak memiliki keterbatasan fisik yang melakukan aktivitas pengemisan. Menurut peneliti, pengemis yang tidak memiliki keterbatasan fisik ini mestinya masih mampu untuk melakukan pekerjaan lain yang lebih baik dan tidak dengan melakukan aktivitas pengemisan.

Dalam studi ilmu komunikasi, pembentukan kesan ini dikenal dengan istilah pengelolaan kesan atau *impression management*. Pengelolaan kesan atau *impression management* diperkenalkan oleh Erving Goffman pada tahun 1959. Goffman berpendapat bahwa *impression management* atau pengelolaan kesan merupakan upaya presentasi diri yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Mulyana, 2003: 112). Artikel ini bermaksud untuk menguraikan kehidupan sosial pengemis ditinjau dari ilmu komunikasi dengan menggunakan pisau analisis, yaitu teori dramaturgi.

## 2. Tinjauan Literatur

### 2.1. Manajemen Komunikasi

Manajemen komunikasi merupakan perpaduan konsep komunikasi dan manajemen yang diaplikasikan dalam berbagai proses komunikasi. Manajemen berasal dari bahasa inggris, yaitu *manage*, dan dalam bahasa latin yaitu *manus*, yang berarti memimpin, mengatur atau membimbing. Sedangkan komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau proses penyaluran informasi, ide, penjelasan, perasaan, pertanyaan dari komunikator kepada komunikan (Suprapto, 2009: 121).

Manajemen komunikasi adalah manajemen yang diterapkan dalam kegiatan komunikasi. Artinya disini manajemen komunikasi berperan sebagai penggerak aktivitas komunikasi dalam usaha pencapaian tujuan komunikasi. Manajemen komunikasi menitikberatkan pada bagaimana mengelola informasi untuk mencapai tujuan (Suprapto, 2009: 132). Dapat disimpulkan bahwa manajemen komunikasi merupakan kajian yang membahas tetang bagaimana individu atau manusia mengelola proses komunikasi melalui penyusunan makna dalam hubungannya dengan orang lain dalam berbagai setting atau konteks komunikasi.

### 2.2. Pengelolaan Kesan atau Impression Management

Impression management atau pengelolaan kesan merupakan topik penting dalam manajemen komunikasi, karena pada dasarnya sebuah pengelolaan komunikasi tidak lain adalah pengelolaan pesan melalui kesan (makna) yang disepakati bersama. Impression management atau pengelolaan kesan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seorang individu dalam menciptakan kesan atau persepsi tertentu atas dirinya dihadapan khalayaknya (Mulyana, 2007: 102).

Impression management atau pengelolaan kesan juga dapat didefinisikan sebagai teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Impression management atau pengelolaan kesan pertama kali diperkenalkan oleh Erving Goffman. Goffman berpendapat bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri atau presentasi diri yang akan diterima oleh orang lain. Busana, cara berjalan dan berbicara dapat digunakan untuk presentasi diri (Mulyana, 2003: 112).

Pengelolaan kesan dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu pengelolaan kesan melalui bahasa verbal dan pengelolaan kesan melalui bahasa nonverbal. Pengelolaan kesan melalui bahasa verbal merupakan pengelolaan kesan melalui kata-kata atau bahasa, sedangkan pengelolaan kesan melalui bahasa non verbal merupakan pengelolaan kesan bahasa tubuh atau isyarat. Menurut Ronald B Adler dan George Rodman dalam Sendjaja, bahasa nonverbal terdiri dari vokal, seperti nada suara, desah, jeritan, kualitas vokal. Sedangkan nonvokal terdiri dari, gerakan tubuh, penampilan dan ekspresi wajah (Sendjaja, 2004: 228).

#### 2.3. Dramaturgi

Berbicara tentang pengelolaan kesan (*impression management*) tentu tidak terlepas dari kajian dramaturgi, karena pada dasarnya pengelolaan kesan merupakan bagian dari kajian dramaturgi. Teori dramaturgi dikemukakan oleh Erving Goffman yang merupakan seorang sosiolog Amerika. Secara ringkas dramaturgi merupakan pandangan tentang kehidupan sosial sebagai serentetan pertunjukan drama dalam sebuah pentas. Lebih jelasnya Goffman mengungkapkan bahwa kehidupan sosial bagaikan teater yang memungkinkan sang aktor memainkan berbagai peran diatas suatu atau beberapa panggung, dan memproyeksikan citra diri tertentu kepada orang yang hadir, sebagaimana yang diinginkan sang aktor dengan harapan bahwa khalayak bersedia menerima citra diri sang aktor dan memperlakukannya sesuai dengan citra dirinya itu (Mulyana, 2003: 119).

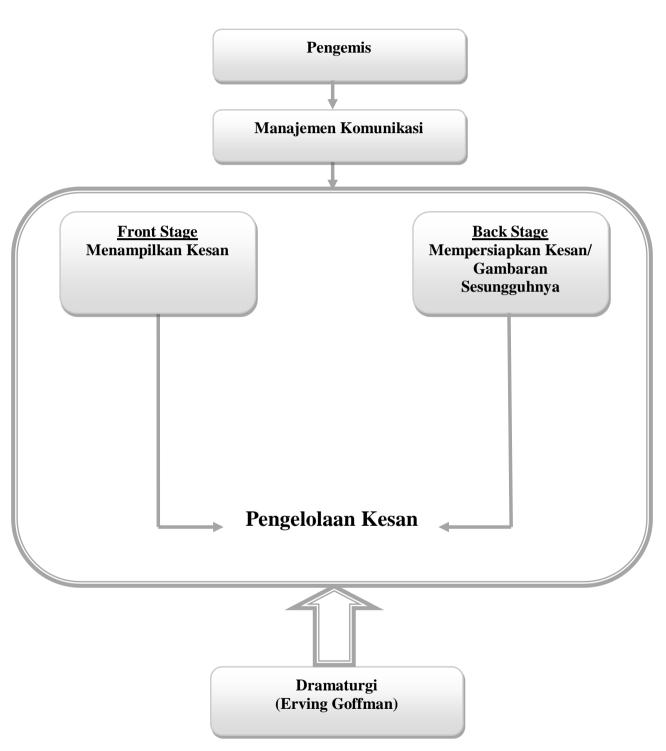
Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui pertunjukan dramanya sendiri. Dalam mencapai tujuannya tersebut, menurut konsep dramaturgi, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut. Selayaknya pertunjukan drama, seorang aktor drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan. Hal ini tentunya bertujuan untuk memuluskan jalan mencapai tujuan pada lawan interaksi. Lebih jauh lagi, dengan mengelola informasi yang kita berikan kepada orang lain, maka kita akan mengendalikan pemaknaan orang lain terhadap diri kita. Hal itu digunakan untuk memberi tahu kepada orang lain mengenai siapa kita. (Mulyana, 2003: 112)

Kajian dramaturgi membagi dua wilayah, yaitu wilayah panggung depan (*front stage*) dan wilayah panggung belakang (*back stage*). Panggung depan (*front stage*) meliputi *front* pribadi (*personal front*) dan setting. *Front* pribadi (*personal front*) mencakup bahasa tubuh (nonverbal) sang aktor, misalnya nada suara, gerakan tubuh, pakaian, ekspresi wajah dan lain-lain. *Setting* merupakan situasi fisik yang harus ada ketika aktor melakukan pertunjukan. Sedangkan panggung belakang (*back stage*) merupakan wilayah yang merujuk kepada tempat sang aktor untuk mempersiapkan perannya di wilayah depan. Panggung belakang (*back stage*) juga merupakan tempat dimana individu memperlihatkan gambaran sesungguhnya dari dirinya (Mulyana, 2003: 114).

#### 2.4. Kerangka Pemikiran

Pengelolaan kesan oleh pengemis di jalan permindo Kota Padang dianalisis dengan menggunakan teori dramaturgi dari Erving Goffman. Teori Dramaturgi ini dapat mengungkapkan bagaimana pengelolaan kesan yang dibentuk oleh pengemis baik pada saat berada di wilayah panggung depan (*front stage*) maupun di wilayah panggung belakang (*back stage*). Sehingga akan dapat diungkapkan bagaimana perbedaan pengelolaan kesan oleh pengemis baik pada panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*).

Titp://lppm.upiyptk.ac.id/ojs3/index.php/MAJALAHILMIAH/index Vol. 25 Issue 2 173-180 ISSN: 1412-5854 | e-ISSN: 2502-8774



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

#### 3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2010: 4). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2010: 56). Metode penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Usman dan Purnomo, 2006: 81). Penelitian kualitatif juga merupakan suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan dalam bentuk kata-kata (Satori, 2009: 25).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu situasi atau kejadian agar dapat memberikan pemahaman mengenai situasi atau kejadian tersebut (Azwar, 2007: 7). Data-data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

## 3.2 Paradigma Penelitian

Menurut Harmon dalam Moleong, paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas (Moleong, 2004: 49). Paradigma konstruktivisme memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, melainkan terbentuk dari hasil konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruktivisme adalah bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi. Dalam pandangan konstruktivisme subjek dipandang sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana (Ardianto, 2007: 151).

#### 3.3 Informan Penelitian

Pada penelitian ini, informan penelitian adalah pengemis yang berada di sekitar jalan Permindo kota Padang. Informan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pencarian informan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh informan itu (Nasution, 2003 : 98). Jadi, informan dipilih sesuai dengan kategori yang telah ditentukan oleh peneliti. peneliti memilih pengemis usia produktif. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Padang nomor 1 tahun 2012 tentang pembinaan anak jalanan, gelandangan, pengemis, pengamen dan pedagang asongan, pengemis usia produktif adalah pengemis yang berusia 18-59 tahun. Peneliti juga memilih pengemis yang tidak memiliki keterbatasan fisik (cacat tubuh). Peneliti memilih informan penelitian yang berusia produktif dan tidak memiliki keterbatasan fisik (cacat tubuh).

nttp://lppm.upiyptk.ac.id/ojs3/index.php/MAJALAHILMIAH/index Vol. 25 Issue 2 173-180 ISSN: 1412-5854 | e-ISSN: 2502-8774

#### 4. Hasil dan Pembahasan

## 4.1 Pengelolaan Kesan Pada Panggung Depan (Front Stage)

Pengelolaan kesan melalui bahasa nonverbal merupakan bagaimana kesan yang dibentuk seseorang dengan menggunakan bahasa tubuh atau isyarat seperti nada suara, gerakan tubuh, pakaian (appereance) dan ekspresi wajah. Pengelolaan kesan melalui bahasa nonverbal yang dilakukan oleh pengemis dinilai lebih dominan dari pada pengelolaan kesan melalui bahasa verbal. Terdapat beberapa aspek bahasa nonverbal yang dikelola oleh pengemis dalam memupuk kesan-kesan pada dirinya untuk ditunjukkan kepada orang lain (calon dermawan), diantaranya nada suara (manner), gerakan tubuh (manner), penampilan (appereance), ekspresi wajah (manner), alat (personal front) serta mistifikasi (mistification). Keenam aspek ini dapat diamati baik pada wilayah panggung depan (front stage) maupun pada wilayah panggung belakang (back stage) kecuali mistifikasi. Mistifikasi hanya dapat diamati di panggung depan (front stage).

Nada suara merupakan bagian dari *front* pribadi (*personal front*). Nada suara umunya dipakai oleh pengemis disertai dengan bahasa verbal (kata-kata) sehingga peristiwa pengelolaan kesan melalui nada suara (bahasa nonverbal) oleh pengemis saat berinteraksi dengan calon dermawan dibagi ke dalam dua sesi. Sesi pertama adalah nada suara ketika pengemis mengucapkan kata-kata salam seperti *Assalamualaikum* kepada orang lain (calon dermawan). Nada suara yang mereka gunakan adalah dengan lemah lembut, memelas, serta sedikit panjang. Nada suara memelas dan lemah lembut merupakan jurus utama yang digunakan oleh pengemis untuk mendatangkan belas kasihan dari calon dermawan.

Pada sesi kedua adalah saat pengemis mendapatkan sedekah dari dermawan. Kata yang diucapkan pengemis adalah terima kasih atau *Alhamdulillah*. Nada suara yang mereka ucapkan umumnya masih sama dengan sesi pertama, yaitu dengan menggunakan nada suara memelas dan lemah lembut. Namun, jika mereka tidak diberi sedekah, mereka hanya diam, tidak mengucapkan apa-apa dan kemudian langsung pergi.

Gerakan tubuh merupakan bahasa isyarat yang menggunakan lambang-lambang isyarat seperti anggukan kepala sebagai tanda setuju atau pernyataan iya, menggelengkan kepala sebagai tanda tidak setuju, mengacungkan jempol keatas yang menandakan sesuatu hal yang bagus dan lain sebagainya (Mulyana, 2007: 112). Gerakan tubuh yang digunakan oleh pengemis adalah dengan mengguncang-guncangkan serta menyodorkan alat yang mereka pakai.

Gerakan mata adalah salah satu bentuk dari bahasa isyarat. Mata merupakan alat komunikasi yang paling berarti dalam memberi isyarat tanpa kata (Cangara: 2009: 107). Dari hasil pengamatan, pengemis lebih sering memperlihatkan gerakan mata seperti memperhatikan. Saat beraktivitas, pengemis sering memperhatikan lingkungan sekitar mereka serta memperhatikan orang lain (calon dermawan) yang hendak melewati mereka dan memberi sedekah.

Gerakan kepala juga merupakan bagian dari bahasa isyarat atau bahasa tubuh misalnya, menganggukkan kepala sebagai tanda setuju atau menggelengkan kepala sebagai tanda menolak (Cangara: 2009: 106). Gerakan kepala yang dilakukan oleh pengemis saat berinteraksi dengan orang lain (calon dermawan) dapat dibagi kedalam dua sesi. Sesi pertama yaitu saat pengemis mencoba meminta sedekah kepada orang lain (calon dermawan). Pada sesi pertama, pengemis terlihat sedikit menundukkan kepala, sedangkan pada sesi kedua adalah saat pengemis diberi sedekah atau tidak diberi sedekah oleh orang lain (calon dermawan). Disesi kedua, pengemis terlihat sedikit mengangkat kepala mereka sembari mengucapkan kata syukur atau terima kasih.

Penampilan adalah simbol-simbol aspek yang lebih mendalam tentang identitas seseorang, sehingga orang lain akan mendefinisikan serta memahami melalui penampilan tersebut (Littlejohn, 2009: 131). Saat berada di wilayah panggung depan (*front stage*), pengemis perempuan tampak

http://lppm.upiyptk.ac.id/ojs3/index.php/MAJALAHILMIAH/index Vol. 25 Issue 2 173-180 ISSN: 1412-5854 | e-ISSN: 2502-8774

menggunakan baju lengan panjang, kain sarung atau celan panjang serta menggunakan jilbab. Baju dan jilbab yang dikenakan oleh pengemis tidak terlihat adanya sobekan dan dapat dikatakan masih layak pakai. Sedangkan pengemis laki-laki lebih sering menggunakan baju koko, celan panjang dan menggunakan peci. Pengemis laki-laki ini berangkat dari rumah dengan menggunakan baju kaos biasa dan celana panjang serta membawa bakul, yang mana didalam bakul tersebut terdapat sebuah peci dan baju koko. Sesampai di Pasar Raya Padang tepatnya Mulya teather, pengemis laki-laki ini mengganti baju kaos dengan baju koko dan memakai peci.

Ekspresi wajah adalah salah satu petunjuk dari perasaan seseorang. Ahli komunikasi nonverbal, Dale G. Leather, dalam buku psikologi komunikasi Jalaluddin Rakhmat mangatakan bahwa wajah sudah lama menjadi sumber informasi dalam komunikasi interpersonal (Rakhmat, 2008: 87). Ekspresi wajah yang ditampilkan oleh pengemis saat berinteraksi dengan orang lain (calon dermawan) dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama adalah ekspresi wajah pengemis saat mencoba mendatangkan belas kasihan dari orang lain (calon dermawan). Pada sesi pertama ini, pengemis tampak lebih sering menggunakan ekspresi wajah memelas dan kadang dengan ekspresi wajah datar. Sedangkan sesi kedua adalah ekspresi wajah pengemis saat memperoleh pemberian atau sedekah dari orang lain (calon dermawan). Pada sesi kedua, pengemis lebih sering tampak sedikit tersenyum sambil mengucapkan terima kasih atau *Alhamdulillah*.

Peralatan atau alat yang digunakan oleh pengemis diantaranya adalah ember kecil, rantang plastik dan bakul (*katidiang*). Alat ini tidaklah boleh dicuci atau dilangkahi. Hal ini merupakan pantangan bagi sebagian pengemis. Beberapa pengemis ada yang menggunakan unsur magis untuk alat ini. Tujuannya adalah agar hati calon dermawan tergerak untuk member sedekah kepada pengemis. Maka dari itu alat ini tidak boleh dicuci atau dilangkahi.

Mistifikasi dalam kajian studi dramaturgi dilakukan dengan cara membatasi jarak sosial antara diri sang aktor dengan khalayak. Artinya mistifikasi dilakukan dengan cara menjaga jarak keakraban dengan khalayak. Hal ini dilakukan untuk menjaga khalayak agar tidak mempertanyakan pertunjukan (Mulyana, 2013: 119). Pengemis memistifikasi diri mereka dengan cara tidak menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang bersifat pribadi yang diajukan peneliti serta tidak ingin terkesan terlalu dekat dengan peneliti.

### 4.2 Pengelolaan Kesan Pada Panggung Belakang (*Back Stage*)

Nada Suara yang digunakan oleh pengemis saat berada di wilayah panggung belakang (back stage) masih lemah lembut selayaknya nada suara kebanyakan orang saat berbicara. Terkadang dengan volume suara yang cukup tinggi. Namun nada suara pengemis tidak memelas lagi seperti halnya saat berada di wilayah panggung depan (front stage). Gerakan tubuh pengemis yang tampak adalah tidak cara berjalan yang biasa seperti kebanyakan orang, serta tidak menundukkan kepala. Penampilan pengemis yang tampak adalah jarang mengenakan jilbab, mengenakan daster, dan mengenakan baju kaos biasa serta celana pendek. Ekspresi wajah yang terlihat adalah ekspresi wajah datar, ceria serta marah. Serta alat yang digunakan dipersiapkan di panggung belakang (back stage) dengan cara mendatangi paranormal untuk diberi bacaan-bacaan khusus atau mantra dan juga dengan cara mengoleskan minyak pelaris pada alat tersebut.

### 5. Kesimpulan

Pengelolaan kesan yang dibentuk oleh pengemis saat berada di wilayah panggung depan (front stage) atau saat berinteraksi dengan orang lain (calon dermawan), sengaja dibentuk

nttp://lppm.upiyptk.ac.id/ojs3/index.php/MAJALAHILMIAH/index Vol. 25 Issue 2 173-180 ISSN: 1412-5854 | e-ISSN: 2502-8774

karena apa yang ditampilkan oleh pengemis bertujuan untuk mendapatkan pemberian atau sedekah dari orang lain (calon dermawan). Sedangkan pengelolaan kesan yang dibentuk oleh pengemis saat berada di wilayah panggung belakang (*back stage*) atau saat berada di lingkungan tempat tinggalnya, terjadi dengan tidak adanya tuntutan untuk memperoleh pemberian atau sedekah dari orang lain (calon dermawan). Pengemis tidak melakukan halhal seperti yang mereka lakukan pada saat berada di wilayah panggung depan (*front stage*) atau saat berinteraksi dengan calon dermawan. Pengemis menjadi orang yang biasa dalam sebuah lingkungan sosial.

### Referensi

- [1] Alfiyah, Elis dan Raudlatul Jannah. (2014). *Analisis Manajemen Kesan Pengguna Facebook*. Jurnal Ilmiah e-SOSPOL Vol. 1, No. 1: Januari 2014.
- [2] Ardianto, Elvinaro. (2007). Komunikasi Massa: Suatu Pengantar. Bandung: Simbosa Rekatama Media.
- [3] Azwar, Saifuddin. (2007). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4] Bahfiarti, Tuti. (2013). *Pengelolaan Kesan Etnik Bugis Dalam Adaptasi Diri Dengan Budaya Sunda*. Jurnal Komunikasi KAREBA Vol. 2, No.1: Januari Maret 2013.
- [5] Cangara, Hafied. (2009). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers.
- [6] Kriyantono, Rachmat. (2010). Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [7] Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. (2009). Teori Komunikasi. Jakarta: Salemba Humanika.
- [8] Moleong, Lexy J. (2004) (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rodakarya.
- [9] Mulyana, Deddy. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [10] Mulyana, Deddy dan Salatun. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi: Paradigma Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [11] Nasution, S. (2003). Metode Research (Penelitian Ilmiah). Jakarta: Bumi Aksara.
- [12] Rakhmat, Jalaluddin. (2008). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [13] Republik Indonesia. (2012). Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, Pengamen dan Pedagang Asongan. Padang: Sekretariat Daerah.
- [14] Satori, Djam'an & Aan Komariah. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- [15] Sendjaja, Djuarsa. (2004). Teori Komunikasi. Jakarta: Universitas Terbuka
- [16] Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dab R&D. Bandung: Alfabeta.
- [17] Suprapto, Tommy. (2009). Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi. Yogyakarta: Media Pressindo.
- [18] Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.